

## **BAB II**

### **PEMBINAAN DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI ROHIS SERTA FUNGSI MANAJEMEN GURU PAI**

#### **A. Pembinaan Organisasi Rohani Islam (Rohis)**

Sekolah sebagai organisasi pendidikan mempunyai tujuan-tujuan yang harus diwujudkan. Tujuan sekolah antara lain yaitu menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan atas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani oleh kepala sekolah, guru dan tenaga fungsional yang lain. Oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar melainkan juga dalam kegiatan sekolah.

Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa dalam kegiatan sekolah yaitu kegiatan-kegiatan di luar kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Dalam rangka mendukung terwujudnya keberhasilan program kurikuler dan ekstrakurikuler dibutuhkan usaha pembinaan dari kepala sekolah, guru dan tenaga fungsional lainnya yang berkompeten dalam bidang ekstrakurikuler tersebut.

#### **1. Definisi Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata 'bina' yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan

secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan (Poerwadarminto, 2007: 182).

Sedangkan kata “pembinaan” terhadap para siswa menurut Wahjosumidjo (2002: 241) mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan ketrampilan para siswa melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan memberi bimbingan. Bimbingan merupakan arti dari kata ‘*guidance*’ berasal dari kata dasar ‘*guide*’ yang mempunyai beberapa arti, yaitu: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasehat (*giving advice*) (Tohirin, 2007: 16). Istilah ‘*guidance*’ juga diterjemahkan dengan arti bantuan, tuntunan serta pertolongan.

Dengan demikian, dalam upaya pembinaan terhadap siswa terdapat usaha memberi bantuan atau tuntunan dan pertolongan terhadap pengembangan pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan ketrampilan para siswa melalui program ekstrakurikuler untuk mendukung keberhasilan program kurikuler.

Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para siswa juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur,

kesadaran berbangsa dan bernegara, ketrampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi dan seni kreasi.

Menurut Wahjosumidjo, ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan, pertama, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan; kedua, substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap dan perilaku siswa (Wahjosumidjo, 2002: 244). Jalur pembinaan dilaksanakan melalui organisasi kesiswaan, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyata mandala.

Dalam lembaga sekolah, satu-satunya organisasi siswa sebagai jalur pembinaan kesiswaan adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS sebagai payung organisasi kesiswaan di sekolah mempunyai unit-unit organisasi siswa lain di bawah OSIS, misalnya organisasi Rohani Islam (Rohis) yang menjadi obyek penelitian ini merupakan unit organisasi OSIS di bawah divisi ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sub divisi Agama Islam. Penjelasan tentang organisasi Rohani Islam (Rohis) akan terurai dalam pembahasan berikut.

## **2. Organisasi Rohani Islam (Rohis)**

### **a. Definisi Organisasi Rohis**

Pembahasan tentang definisi organisasi Rohani Islam (Rohis) terbagi dalam 2 sub pembahasan yaitu organisasi dan Rohani Islam. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, organisasi berarti susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur (Poerwadarminta, 2007: 814). Sedangkan dalam Djatmiko

(2002: 1) dikatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Beberapa pengertian organisasi dapat dikemukakan antara lain Chester I. Barnard's organisasi didefinisikan sebagai berikut : *“An Organization is a system of consciously coordinated activities or forces of two or more person”* atau dengan kata lain Organisasi adalah suatu sistem yang mengkoordinasikan kegiatan dari dua orang atau baik secara sadar ataupun dengan paksaan.

Gareth R. Jones (1995 : 4) dalam buku “Teori Organisasi” mendefinisikan organisasi *“An Organization is a tool used by people individually or in groups to accomplish a wide variety of goals. An organization embodies the collective knowledge, values, and vision of people who are consciously (and sometimes unconsciously) attempting to obtain something they desire or value”*.

Di sini dikatakan bahwa organisasi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan, disamping juga merupakan suatu kumpulan pengetahuan, nilai dan visi dari orang secara sadar maupun tidak sadar. Dengan kata lain organisasi adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang secara sadar atau tidak sadar bekerja sama dalam suatu wadah, dimana kegiatannya diatur, siapa mengerjakan apa, dan bertanggung jawab kepada siapa.

Adapun Rohis berasal dari kata “Rohani” dan “Islam” yang berarti sebuah lembaga atau organisasi untuk memperkuat keislaman. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, Rohani Islam atau Kerohanian Islam merupakan sebuah wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk

menjalankan aktifitas dakwah sekolah (Koesmarwanti&Nugroho Widiyantoro, 2000: 124). Sie kerohanian Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu mewujudkan keberhasilan pembinaan intrakurikuler (Depag RI, 2001: 31).

Jadi, organisasi Rohani Islam di sekolah adalah kumpulan siswa muslim yang disusun dalam sebuah kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni memperkuat keislaman di lingkungan sekolah, atau dengan istilah lain merupakan organisasi dakwah Islam di sekolah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang keberhasilan intrakurikuler.

Tidak ada organisasi tanpa orang, dalam setiap organisasi perilaku orang yang terlibat di dalamnya penting dalam menentukan efektivitas organisasi. Orang merupakan satu sumber umum dan yang membuat suatu organisasi berjalan.

Dalam wadah organisasi Rohani Islam di sekolah terdapat Dewan Pembina, Majelis Pertimbangan serta Badan Pengurus Harian (BPH):

#### 1) Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut yang memberikan arahan, nasehat serta bimbingan kepada pengurus Rohis untuk perkembangan Rohis di sekolahnya.

#### 2) Majelis Pertimbangan

Majelis pertimbangan terdiri dari senior (mantan pengurus Rohis) dan para alumni yang telah ditentukan. Mereka memberikan bantuan

berupa tenaga, pikiran, saran serta bimbingan kepada pengurus Rohis dalam pelaksanaan program-program kerja pengurus Rohis.

### 3) Badan Pengurus Harian (BPH)

Badan Pengurus Harian (BPH) adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi Rohani Islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I, wakil ketua II, sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang atau divisi (Koesmarwanti&Nugroho Widyantoro, 2000: 124).

## **b. Visi, Misi dan Tujuan Rohis di Sekolah**

Visi berasal dari kata *vision* yang berarti pandangan. Jadi, visi adalah gambaran masa depan dalam aktivitas Rohani Islam di sekolah, yang merupakan tugas yang harus diemban oleh para pengurus Rohis. Visi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk misi dan akhirnya misi dituangkan dalam bentuk program kegiatan.

Visi merupakan *invisible matter* yang mengantarkan ke sesuatu yang akan dilakukan secara berkesinambungan (Hafidhuddin, 2002: 92). Sifat visi adalah cenderung pada dasar filosofis, sedangkan misi lebih relatif terukur. Untuk itu hendaknya visi ini tidak hanya sebuah tulisan atau pernyataan kosong, melainkan sebuah gambaran yang ideal sehingga para pengurus Rohis akan bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dan sekaligus merupakan petunjuk untuk melaksanakan dakwah Islam di sekolah.

Visi Rohani Islam sebagai organisasi dakwah Islam dapat dirumuskan dari:

- 1) Diciptakan melalui konsensus bersama;
- 2) Memberikan kontribusi atas agenda kegiatan di masa yang akan datang;
- 3) Memengaruhi orang-orang (anggota) untuk menuju misi;

4) Visi dakwah tidak ada keterbatasan waktu (M. Munir, 2006: 85).

Sedangkan misi merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Misi bertujuan memberikan pedoman pada manajemen pelaksanaan dalam memusatkan aktivitasnya.

Misi Rohani Islam sebagai organisasi dakwah Islam terdiri dari:

- 1) Merupakan pengejawentahan alasan dan keberadaan organisasi dakwah tersebut;
- 2) Tidak selalu mencerminkan kinerja, meskipun ada pengalokasian sumber daya dan penetapan tujuan dakwah;
- 3) Tanpa ada dimensi waktu atau tolak ukur tertentu;
- 4) Mengejawentahkan aktivitas dakwah yang sedang dilaksanakan dan yang akan diupayakan baik menyangkut materi, pemateri dan metode dakwah (M. Munir, 2006: 86).

Sedangkan tujuan merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu (M. Munir, 2006: 86). Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Adapun karakteristik tujuan Rohani Islam sebagai organisasi dakwah Islam adalah:

- 1) Selaras dengan visi dan misi dakwah itu sendiri;
- 2) Berdimensi waktu, yakni konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya;

- 3) Berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistis*);
- 4) Fleksibel dan peka terhadap perubahan situasi dan kondisi target dakwah;
- 5) Mudah dipahami dan dicerna (M. Munir, 2006: 87).

Tujuan Rohani Islam di sekolah sangat penting untuk menentukan arah aktivitas yang akan dilakukan. Tujuan Rohani Islam tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Menurut Koesmarwanti, Rohani Islam di sekolah bertujuan untuk mewujudkan barisan pelajar yang mendukung dan mempelopori tegaknya kebenaran dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan Rohani Islam mewujudkan generasi muda yang kuat, bertaqwa dan cerdas (Koesmarwanti&Nugroho Widyantoro, 2000: 67-68).

Visi, misi, sasaran dan tujuan sesungguhnya memiliki substansi yang berbeda, namun ketiga-tiganya sangat berkaitan. Implementasi visi, misi dan tujuan Rohani Islam diwujudkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) yang disusun tiap tahun dan ditindaklanjuti dalam berbagai aktivitas yang dijalankan secara profesional (<http://immasjid.com/>).

Dengan demikian, penentuan visi, misi dan tujuan Rohani Islam harus direncanakan dengan baik, rapi, jelas dan mudah dipahami agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

### **c. Fungsi Rohis di Sekolah**

Pada dasarnya Rohis adalah sebuah forum *mentoring*, dakwah dan berbagi. Sebagaimana OSIS, susunan pengurus Rohis juga terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta divisi-divisi yang bertanggungjawab pada kegiatan masing-masing. Fungsi dan peran Rohis digariskan dalam dwi fungsi Rohis, yaitu:



1) Pembinaan *Syakhsiyah Islâmiyyah*

*Syakhsiyah Islâmiyyah* berarti pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Rohis di sekolah berfungsi membina para pelajar muslim agar menjadi pribadi-pribadi unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.

2) Pembentukan *Jâmi'ah al- Muslimîn*

Pembentukan *Jâmi'ah al- Muslimîn* maksudnya adalah bahwa Rohis mempunyai peran sebagai *base camp* bagi para siswa-siswi muslim untuk menjadi muslim atau komunitas yang Islami. Dengan demikian mempermudah pbumian Islam di sekolah tersebut (<http://immasjid.com>).

**d. Kegiatan Rohis di Sekolah**

Kegiatan-kegiatan atau aktivitas Rohis di sekolah diselaraskan dengan visi dan misi serta tujuannya. Menurut Koesmarwanti, kegiatan dakwah di sekolah dibagi menjadi dua sifat, yakni bersifat *'âmmah* (umum) dan *khâssah* (khusus).

1) Dakwah Umum (*'Âmmah*)

Menurut Koesmarwanti, dakwah *'âmmah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara umum. Dakwah *'âmmah* di sekolah merupakan proses menyebarkan *fikrah Islâmiyyah* untuk menarik simpati dan dukungan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dakwah ini harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik sehingga dapat menarik obyek yang mengikutinya (Koesmarwanti & Nugroho Widiyantoro, 2000: 139-140). Adapun kegiatan dakwah *'âmmah* di sekolah antara lain:

- Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk menyambut adik-adik peserta didik baru. Target program ini adalah untuk mengenalkan kepada para peserta didik baru dengan berbagai bentuk kegiatan dakwah di sekolah atau program-program kerja Rohani Islam beserta para pengurusnya dan juga para alumninya.

- Penyuluhan Problem Remaja

Penyuluhan problematika remaja diantaranya tentang bahaya narkoba, tawuran pelajar dan seks bebas. Program seperti ini bisa menarik minat para remaja karena hal-hal problematika-problematika tersebut sangat dekat dengan kehidupannya sehingga dapat memenuhi rasa ingin tahunya secara positif.

- Studi Dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang aqidah Islam, makna *syahâdatain*, mengenal Allah dan Rasul-Nya, mengenal al-Qur'an, tentang *ukhuwah*, peran pemuda dalam mengemban risalah Islam, urgensi *tarbiyyah Islâmiyyah* dan sebagainya.

- Perlombaan

Program perlombaan biasanya dimasukkan dalam program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Program ini merupakan wahana menjaring bakat siswa dalam bidang keagamaan yang perlu dikembangkan, ajang *şilaturrehmi* antar kelas serta sebagai wahana syiar Islam di sekolah.

- Majalah Dinding

Majalah dinding berfungsi sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan-kegiatan keislaman baik internal maupun eksternal.

- Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Program ini dilaksanakan sebagai upaya membumikan al-Qur'an di sekolah. Dalam pelaksanaannya, program ini membutuhkan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, misalnya nilainya dimasukkan dalam penilaian mata pelajaran tersebut (Koesmarwanti & Nugroho Widiyantoro, 2000: 142-151).

2) Dakwah Khusus (*Khâssah*)

Dakwah khusus (*khâssah*) Adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di sekolah. Dakwah khusus lebih bersifat selektif dan terbatas serta lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan karakter. Objek dakwah ini memiliki karakter yang khusus sehingga perlu adanya proses pemilihan dan penyeleksian (Koesmarwanti & Nugroho Widiyantoro, 2000: 159-161). Dakwah khusus ini antara lain meliputi:

- *Mabîr* (Bermalam)

*Mabîr* atau bermalam yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada malam hari dengan tujuan dan materi yang telah ditentukan. Kegiatan ini diawali dengan shalat maghrib atau isya' dan diakhiri dengan shalat subuh secara berjama'ah.

- Diskusi atau Bedah buku (*Mujâdalah*)

Diskusi atau bedah buku merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (*fikriyyah*) dan wawasan (*tsaqâfiyyah*). Kegiatan ini

bertujuan untuk mempertajam pemikiran, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman para peserta *tarbiyyah*.

- Pelatihan (*Daurah*)

Merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan pelatihan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Misalnya *daurah* al-Qur'an bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an, *daurah* bahasa Arab bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab dan sebagainya.

- Penugasan

Penugasan adalah suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan oleh seorang murabbi kepada peserta *halaqah*. Penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hafalan hadits dan tugas dakwah lainnya (Koesmarwanti & Nugroho Widyantoro, 2000: 181-187).

**e. Metode Dakwah Rohis di Sekolah**

Metode adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia (Habib, 1992: 160). Metode dakwah Rohani Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan materi dakwah Islam di sekolah. Metode mempunyai peran yang sangat penting karena walaupun pesannya baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak menarik, maka pesan tersebut bisa ditolak oleh penerima pesan.

Mengenai metode dakwah, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nahl [16] ayat 125:





“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16]: 125).

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa metode dakwah ada 3, yaitu:

- 1) *Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga berikutnya mereka tidak merasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan syari’at Islam.
- 2) *Al-Mau’izah al-Hasanah*, yaitu dakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara kasih sayang. Dengan demikian nasehat atau ajaran yang disampaikan bisa menyentuh hati mereka.
- 3) *Al-Mujâdalah bi al-Latî Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak menunjukkan tekanan-tekanan yang memberatkan bagi komunitas sasaran dakwah (M. Munir, 2003: 15-20).

Metode dakwah tersebut juga telah dilakukan oleh nabi SAW:

إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ كَانَ لَهُ مِنْهُجٍ حَكِيمٍ فِي دَعْوَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَدْ دَعَاهُمْ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَلَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

(Sesungguhnya nabi SAW mempunyai metode yang agung dalam mengajak (mendakwah) ahli kitab, nabi mengajak mereka dengan hikmah, mauidzah hasanah dan jadilhum bi al-lati hiya ahsan) (Al-Syanqithy, 1992: 9).

#### **f. Materi Dakwah Rohis di Sekolah**

Pada dasarnya materi pengajaran yang disampaikan dalam Rohani Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pemahaman Islam yang *syâmil* (mencakup segala sesuatu), *kâmil* (sempurna), *mutakâmil* (integral). Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum ke dalam empat kelompok bidang studi:

- 1) Dasar-dasar keislaman: yang mencakup al-Qur'an, hadits, aqidah, akhlak dan fiqh.
- 2) Pengembangan diri: yang mencakup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa Arab, kesehatan dan kekuatan fisik, keguruan dan kependidikan.
- 3) Dakwah dan pemikiran keislaman: mencakup fiqh dakwah, sejarah peradaban Islam, dunia Islam kontemporer, pemikiran dan gerakan Islam.
- 4) Sosial kemasyarakatan: mencakup sistem ekonomi, sosial, seni dan budaya, ilmu pengetahuan dan lingkungan dan sebagainya (Koesmarwanti & Nugroho Widiyantoro, 2000: 175-176).

Untuk menegakkan Rohis sebagai wadah pembinaan keislaman di sekolah, maka dibentuklah perangkat Rohis yang terdiri dari pembina Rohis dan pengurus Rohis. Pembina Rohis terdiri dari para guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) di sekolah tersebut, karena merekalah yang dinilai paling berkompeten di bidang keislaman.

Sebagaimana pembina OSIS yang bertanggungjawab atas pengembangan OSIS, Pembina Rohis bertanggungjawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan dan pengembangan Rohis yang dipimpinnya. Sedangkan pengurus Rohis sebagaimana pengurus OSIS bertugas menyusun dan melaksanakan program kerja Rohis sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada pembina Rohis di akhir masa jabatannya (Wahjosumidjo, 2002: 246). Pengurus Rohis mempunyai masa kerja selama satu tahun pelajaran dan bertanggungjawab langsung kepada pembina Rohis.

Keterlibatan pembina dalam Rohis dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Secara umum, gagasan awal kegiatan-kegiatan Rohis tersebut datang dari para pembina, namun pelaksanaannya dilakukan oleh para pengurus Rohis. Mengingat hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan kesiswaan dalam bidang keislaman.

## **B. Efektivitas Organisasi**

### **1. Pengertian Efektivitas Organisasi**

Organisasi yang baik adalah organisasi yang memenuhi kriteria-kriteria dasar penilaian organisasi. Kriteria dasar penilaian organisasi meliputi efisiensi, efektivitas, kontinuitas dan kepuasan kerja (Suprihatin dan Max Darsono dalam tim pengembangan MKDK IKIP, 1991: 29-30). Efektivitas menurut Stoner and Freeman (1992: 7) adalah merupakan kesesuaian pencapaian sasaran dengan

yang ditetapkan sebelumnya atau sesuai dengan standar, sedangkan pengertian efektif menurut Werther and Davis (1996:7) "*effective means producing the right goods or services that society deems appropriate*". Dari pengertian efektivitas organisasi, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas adalah pencapaian sasaran yang sesuai berdasarkan standar yang telah ditetapkan mengenai barang dan jasa yang sejalan dengan keinginan masyarakat.

Efektivitas organisasi dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan. Sedangkan efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh 6 faktor: a) kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin; b) harapan dan perilaku para atasan; c) karakteristik, harapan dan perilaku para bawahan; d) kebutuhan tugas; e) iklim dan kebijaksanaan organisasi; dan f) harapan dan perilaku rekan (Stoner, 1992: 126). Namun, selain dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan yang menekankan pada aspek individu pemimpin, efektivitas organisasi juga dipengaruhi oleh efektivitas kelompok. Hal itu digambarkan dalam tiga pandangan mengenai efektivitas organisasi seperti pada gambar berikut:



**Gambar 1 Tiga Pandangan Efektivitas Organisasi**



Sumber : Lawless (1972:391-39)

Hubungan antara ketiga pandangan mengenai efektivitas diperlihatkan dengan anak panah yang menghubungkan tiap-tiap tingkat tidak menunjukkan bentuk khusus dari hubungan tersebut. Efektivitas individu tidaklah harus merupakan sebab dari efektivitas kelompok; begitupun tidak dapat dikatakan bahwa efektivitas kelompok adalah jumlah dari efektivitas individu. Hubungan antara pandangan-pandangan tersebut berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor seperti jenis organisasi, pekerjaan yang dilaksanakan, dan teknologi yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

## **2. Pendekatan dalam Mendefinisikan Efektifitas Organisasi**

Gibson (1997: 31-32) menerangkan ada beberapa pendekatan dalam mendefinisikan efektivitas organisasi, yaitu:

### **a. Pendekatan Pencapaian Tujuan**

Organisasi didirikan karena ada tujuan dan diupayakan agar tujuan tersebut tercapai. Pencapaian tujuan merupakan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, organisasi yang efektif adalah: (1) organisasi harus memiliki tujuan akhir; (2) tujuan harus diidentifikasi dan didefinisikan dengan baik sehingga mudah dipahami; (3) tujuan harus bisa dikelola; (4) harus ada kesepakatan terhadap tujuan tersebut; dan (5) kemajuan dalam pencapaian tujuan harus dapat diukur.

### **b. Pendekatan Sistem**

Organisasi terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika salah satu bagiannya lemah, maka akan berpengaruh negatif pada

keseluruhan sistem. Efektivitas mempersyaratkan kesadaran dan keberhasilan interaksi dengan konstituen lingkungan.

Pendekatan sistem menekankan pada kriteria yang akan meningkatkan kelangsungan organisasi dalam waktu yang lama, seperti: (1) kemampuan organisasi dalam memperoleh sumber-sumber; (2) memelihara interaksi dengan yang di dalam dan di luar organisasi; (3) relasi dengan lingkungan yang menjamin secara terus menerus perolehan masukan dan keluaran yang dapat diterima dengan baik; (4) efisiensi dalam transformasi masukan menjadi keluaran; (5) komunikasi yang transparan; (6) tingkat konflik antar kelompok; dan (7) tingkat kepuasan.

c. Pendekatan Konstituen Strategis

Dalam arena politik, organisasi memiliki sebuah konstituen, dan setiap konstituen memiliki harapan/tuntutan yang berbeda. Arena politik mengandung berbagai kepentingan yang bersaing untuk mengatur perolehan sumber-sumber. Organisasi yang efektif dikaji dari bagaimana organisasi berhasil memuaskan konstituen kritis atau penting (dalam lingkungan organisasi tersebut) yang lebih dominan dalam mendukung kelangsungan organisasi tersebut.

d. Pendekatan Integratif

Tidak ada kriteria yang paling bagus untuk evaluasi efektivitas organisasi. Konsep efektivitas subyektif. Kriteria merefleksikan kepentingan evaluator. Kriteria dapat digabungkan dan diorganisasikan sehingga ada kriteria umum dan komprehensif. Kriteria umum efektivitas adalah: (1) fleksibilitas, yaitu kemampuan menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan eksternal; (2) kemampuan memperoleh sumber, yaitu kemampuan

meningkatkan dukungan eksternal dan memperluas kekuatan kerja; (3) perencanaan, tujuan-tujuan jelas dan dapat dipahami; (4) pengorganisasian, pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit harus baik dan jelas; (5) ketersediaan informasi, saluran komunikasi mempermudah penyampaian informasi tentang berbagai hal yang mempengaruhi pekerjaan; (6) stabilitas, kesadaran terhadap aturan dan keberlangsungan pelaksanaan fungsi; (7) kekompakan, saling percaya, saling menghargai dan kerjasama; (8) ketrampilan pekerja, para pekerja terlatih, memiliki ketrampilan dan kapasitas untuk mengerjakan pekerjaan sepatutnya.

Kebijakan dan praktik manajemen berpengaruh terhadap efektivitas organisasi, karena para pengurus dalam organisasi yang menentukan efektif atau tidaknya suatu organisasi dapat digerakkan oleh manajer yang baik untuk melaksanakan kebijakan guna mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya, dalam penilaian efektivitas organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Demak yang menjadi obyek penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan integratif sebagai acuan penilaian.

Secara umum, manajemen dakwah Rohani Islam yang efektif itu harus dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dapat menentukan visi, misi, tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi.
- b. Membuat rencana pelaksanaan misi organisasi dalam tahapan yang realistis dengan pengukuran kualitas yang berkesinambungan.
- c. Mengembangkan kreativitas dan daya inovasi sumber daya manusia, pemberdayaan dan peningkatan motivasi serta kualitas kinerjanya.
- d. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai strategi dakwah yang terpadu.

- e. Proses pengambilan keputusan dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi pengurus, proses atau pelaksanaan kegiatan, proses dakwah dan elemen yang terkait melalui komunikasi yang efektif dan efisien (M. Munir, 2006: 181).

Efektivitas manajerial ini akan bersifat relatif dan senantiasa terkait dengan seberapa besar sumber daya yang tersedia digunakan secara lebih efektif pada kurun waktu tertentu untuk menghasilkan kualitas *output* yang dikehendaki dan eksistensi organisasi.

Untuk mewujudkan efektivitas organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Demak, sangat diperlukan manajemen yang baik serta menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan Rohis ke depan. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dapat diterapkan oleh pembina Rohis dalam kegiatan pembinaannya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

## **C. Fungsi Manajemen Guru PAI**

### **1. Konsep Manajemen**

Membahas tentang fungsi manajemen tak terlepas dari pembahasan tentang konsep manajemen. Manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, penataan, pengurusan, pengaturan atau pengendalian (Syaidam, 1996: 3). Dalam bahasa Latin disebut sebagai *managiere*, yang berarti melakukan, melaksanakan, mengelola dan mengurus sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *manage* yang berarti melakukan tindakan, membimbing dan memimpin (Manullang, 1976: 6). Dalam bahasa arab istilah manajemen diartikan sebagai *al-nizâm* atau *al-tanzîm*,

yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Istilah manajemen dalam bahasa Arab juga disepadankan dengan istilah *siyâsah*, *idârah*, *tadbîr* dan *qiyâdah* (Ba'labaki, 1974: 599). Hal ini terkait dengan fungsi manajemen untuk menyiasati suatu tindakan atau menyusun strategi tindakan (*siyâsah*), atau untuk melakukan penataan (*idârah*), atau untuk melakukan pengaturan (*tadbîr*), atau untuk memimpin (*qiyâdah*).

Istilah *tadbîr* digunakan dalam Al-Qur'an dengan memiliki pengertian pengaturan atau pengelolaan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:



“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*” (QS. Yunus [10]: 3).

Secara bahasa kata *tadbîr* yang terdapat dalam penggalan kalimat *yudabbirul amr* berasal dari kata *dabbara-yudabbiru-tadbîrâ*, berarti: (1) menentukan dan mengatur sesuatu; (2) memikirkan sesuatu dan memahami konsekuensinya. Dengan demikian *tadbîr* dapat diartikan menentukan, menetapkan atau mengatur suatu urusan setelah memikirkan dan memahami konsekuensi dari ketetapan atau pengaturan tersebut (Louis, 1954: 487).

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah telah mengatur segala perkaranya, sehingga tidak akan terdapat kesalahan dalam pengaturan tersebut, mulai dari perkara yang paling besar hingga yang paling kecil. Demikianlah Allah mengatur bintang-bintang, planet-planet, gunung-gunung dan sebagainya. Allah juga mengatur kehidupan, rezeki setiap makhluk, perkembangbiakannya dan sebagainya. Dengan demikian, alam semesta dan kehidupan akan berjalan dengan teratur sesuai dengan kehendak Nya mengikuti hukum sunnatullah hingga hari akhir (Katsir, 1990: 207).

Menurut keterangan tersebut, maka kata *tadbîr* atau *yudabbiru* mengandung arti manajemen dalam pengertian pengaturan, pengelolaan, yang didahului dengan perencanaan yang matang sehingga tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam kata *tadbîr* juga mengandung makna pengawasan terus-menerus agar segala sesuatu dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun pengertian manajemen secara terminologi terdapat banyak definisi menurut para ahli, diantaranya adalah:

- a. Turney. C dan kawan-kawan: *“Management is process to achieve of the organization aim through the job that is down by manager and personality”*. Artinya: “Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dan personilnya” (Turney, 1992: 45).
- b. James A.F. Stoner: *“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”* (Sebuah

proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan) (Stoner, 1995:7).

- c. Robert Kritiner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia (Kritiner, 1989: 9).
- d. Harold Koontz dan Heinz Weihrich: *“Management is design process and determine of environment where the individuals work together in the group, that asks efeciencies as the aim that should is fulfilled ”* (Koontz, 1993: 4). Artinya: “Manajemen adalah proses merancang dan menentukan lingkungan dimana individu-individu bekerja sama dalam kelompok, yang menuntut efisiensi sebagai tujuan yang harus dipenuhi”.
- e. Andrew J. Dubrin: *“Management is process in use resources of the organization power to achieve the organization aim through the function of planning, decission maker, organization, the leadership and controlling”* (Dubrin, 1990: 5). Artinya “Manajemen adalah proses dalam menggunakan sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses kegiatan yang tertata secara sistematis yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian serta pengembangan segala upaya dalam mengatur

dan mendayagunakan sumber daya yang ada, sarana dan prasarana dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Efisiensi dalam manajemen diartikan sebagai *“The ability to minimize the use of resources in achieving organizational objectives doing thing right”* (kemampuan untuk meminimalisir penggunaan sumber-sumber yang tersedia dalam pencapaian tujuan organisasi ‘melakukan sesuatu dengan tepat’). Atau efisiensi berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, dan akurat. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan atau menetapkan hal yang benar. Efisien secara makro berkaitan dengan cara melaksanakan; sedangkan efektivitas berkaitan dengan arah tujuan. *“Effectiveness is to do the right thing; while efficiency is to do the thing right”* (Tasmara, 2002: 106).

## **2. Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.

Fungsi manajemen beraneka ragam seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, motivasi, komunikasi, kepemimpinan, penanggungans resiko, pengambilan keputusan dan pengawasan (Gaspersz, 1994: 5).

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penataan staff (*staffing*), memimpin (*leading*), memberikan



motivasi (*motivating*), memberikan pengarahan (*directing*), memfasilitasi (*facilitating*), memberdayakan staff (*empowering*) dan pengawasan (*controlling*) (Syukur, 2011: 9). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Efektif berarti melakukan pekerjaan yang benar sesuai ketentuan (*doing the right things*), sedangkan efisien berarti melakukan pekerjaan dengan benar (*doing thing right*).

Menurut Sayyid al-Hawary yang dikutip oleh Jawahir Tanthowi, fungsi manajemen meliputi: perencanaan (*al-takhtîj*), pengorganisasian (*al-tanzîm*), persiapan personel (*tahjînât al afrâd*), pengarahan (*al-taujîh*), pengkoordinasian (*al-tansîq*), menghindari resiko (*rafa'at taqâdir*), dan pertimbangan anggaran (*al-mjzâniyât*). Hal ini dapat disederhanakan menjadi: perencanaan (*al-takhtîj*), pengorganisasian (*al-tanzîm*), pengarahan (*al-taujîh*), pengkoordinasian (*al-tansîq*), dan pengawasan (*al-riqâbah*) (Tanthowi, 1983: 6).

Andrew J. Dubrin menyederhanakan fungsi manajemen menjadi empat fungsi pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Dubrin, 1990: 5).

Manajemen mensyaratkan adanya proses perencanaan yang tepat dan rasional, pengorganisasian yang efektif dan efisien, kepemimpinan yang kuat dan manusiawi, pengarahan yang tepat serta pengawasan yang cermat. Selanjutnya akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

#### **a. Perencanaan (*Planning/Al-Takhtîj*)**

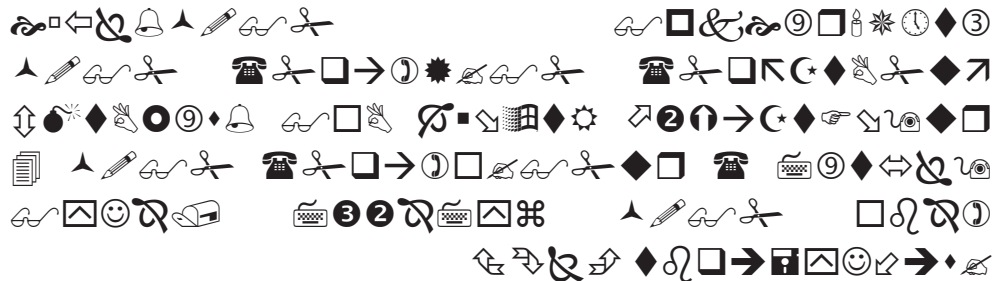
Menurut George R. Terry (2006: 17), perencanaan (*planning*) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk

mencapai tujuan yang digariskan. Sedangkan menurut Gary A. Yukl (1998: 66), perencanaan berarti memutuskan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa yang akan melakukannya, dan bilamana akan dilakukan. Kegiatan perencanaan ini termasuk juga membuat keputusan mengenai sasaran, prioritas, strategi, struktur formal, alokasi sumber-sumber daya, penunjukan tanggungjawab dan pengaturan kegiatan-kegiatan.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini mengacu kepada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu juga mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan/pejuang dan ancaman (*SWOT Analysis*), menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi (*Needs Assessment*), memperhatikan kebutuhan para pengguna (*Stakeholder Analysis*), memperhatikan isu-isu strategis (*Issue Strategic Analysis*), dan menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program (*Planning Strategic*). Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah (Syukur, 2011: 10).

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan. Kesalahan dalam menentukan perencanaan akan berakibat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah telah memberikan

arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan di kemudian hari, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Menyusun sebuah perencanaan dalam organisasi keislaman tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tetapi harus diarahkan untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akherat, sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang. Tujuan yang akan ditetapkan haruslah didasari dengan niat yang kuat. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga telah menganjurkan agar niat yang erat kaitannya dengan *planning* kegiatan hendaknya ditancapkan dalam tingkatan yang setinggi-tingginya, yaitu dengan target menggapai ridla Allah dan Rasul-Nya, kemudian dari target tersebut dibuat rencana operasionalnya.

Mahdi bin Ibrahim (1997: 63) mengemukakan, ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan;
- 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggungjawab operasional agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai;

4) Perhatian terhadap spek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggungjawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan;

5) Kemampuan organisatoris penanggungjawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis (2008: 271) mengatakan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan itu meliputi:

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid;
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan;
- 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan;
- 4) Penyerahan tanggungjawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Penjabaran di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pembinaan organisasi Rohani Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas lainnya pun mungkin tidak bisa berjalan dengan baik atau bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu, perencanaan perlu di buat sematang mungkin akan mencapai hasil yang memuaskan.

Kegiatan perencanaan dalam organisasi Rohani Islam sangat diperlukan antara lain karena:

- Perencanaan itu dapat memberikan arah ke mana organisasi itu harus dibawa.
- Dapat mengurangi dampak dari perubahan yang tidak diinginkan.
- Dapat meminimalisir suatu pemborosan dan kelebihan.
- Dapat menentukan standar dalam pengendalian dakwah.

Dalam sebuah lembaga dakwah atau Rohani Islam, perencanaan dikatakan baik jika memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- 1) Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat, bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain. Maka perlu memperhatikan asas *maslahat* untuk umat terlebih dalam aktivitas dakwah sekolah.
- 3) Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Seorang manajer dakwah harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan aktivitas manajerial berdasarkan kompetensi ilmunya.
- 4) Dilakukan studi banding (*benchmark*), yaitu melakukan studi terhadap praktik terbaik dari sebuah lembaga dakwah yang sama yakni organisasi Rohani Islam di sekolah atau tempat lain yang sukses menjalankan aktivitasnya.
- 5) Dipikirkan dan dianalisis prosesnya serta kelanjutan dari aktivitas yang akan dilaksanakan.

Sehubungan dengan fungsi perencanaan tersebut, menurut Tanri Abeng (2006: 77), ada beberapa kegiatan perencanaan yang harus dilakukan, termasuk dalam kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam Pembinaan organisasi Rohani Islam, yaitu:

- 1) Membuat prakiraan (*forecasting*), yaitu mengestimasi dan memprediksi kondisi dan kejadian di masa datang serta kebutuhan dan peluang yang menyertainya. (Seperti apa rupanya masa depan itu?).
- 2) Menetapkan tujuan/sasaran (*developing objective*), yaitu memperhitungkan hasil-hasil yang akan dicapai. (Hasil-hasil apakah yang akan saya peroleh?).
- 3) Menyusun strategi (*developing strategies*), yaitu menentukan pendekatan umum dan peta jalan yang akan diikuti untuk mencapai tujuan/sasaran. (Pendekatan apa yang ingin saya jalani?).
- 4) Membuat penugasan (*tasking*), yaitu membuat urutan langkah-langkah kerja yang akan diikuti untuk mencapai tujuan/sasaran, serta penugasan atau pembagian kerja yang jelas. (Langkah-langkah kerja apa yang harus diambil, oleh siapa?).
- 5) Menyusun penjadwalan (*scheduling*), yaitu membuat urutan waktu untuk langkah-langkah aksi/kerja. (Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan?).
- 6) Menyusun anggaran (*budgeting*), yaitu mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (Sumber daya apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan?).
- 7) Membuat kebijakan (*developing policies*), yaitu membuat keputusan yang menjadi acuan ataupun penentuan dalam menjawab pertanyaan dan

persoalan yang senantiasa muncul pada lembaga atau organisasi atau bagian dari padanya, dalam mencapai tujuan. (Keputusan apakah yang secara resmi harus dibuat sebagai pedoman untuk mengatasi persoalan yang sering muncul?).

- 8) Membuat prosedur/proses (*developing procedures/processes*), yaitu menstandarkan pekerjaan yang harus dilakukan secara seragam. (Pekerjaan apakah yang dilakukan berulang-ulang yang dapat saya standardisasi?).

#### **b. Pengorganisasian (*Organizing/Al-Tanzîm*)**

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan organisasi.

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 2008: 71).

Menurut George R. Terry (2006: 17) *organizing* mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.

Pengorganisasian atau *al-tanzîm* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana

pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis (M. Munir, 2006: 117). Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat ash-Shaff ayat 4:



*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. Al-Shaff [61]: 4).*

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah diluluh lantakkan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentunya ada pimpinan dan bawahan (Nurdin, 2003: 101). Sementara itu, Ramayulis (2008: 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas dalam setiap lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok maupun kelembagaan.

Prinsip-prinsip organisasi akan dapat berjalan lancar dan sesuai tujuan jika konsisten dengan desain perjalanan organisasi yang merujuk pada kebebasan (kebebasan dalam berkarya tanpa ada penekanan dari pihak



manapun), keadilan (semua orang mendapat porsi yang sama dalam mendapatkan kesempatan), dan musyawarah (mengambil kebijakan atas aspirasi bersama). Prinsip ini akan sangat membantu bagi para manajer dalam menata iklim kerja yang nyaman dan membentuk *tim work* yang solid, jika dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini organisasi keislaman di lingkungan sekolah.

Pengorganisasian memiliki arti penting dalam proses dakwah di sekolah yakni Rohani Islam, dan dengan pengorganisasian tersebut rencana kegiatan akan mudah diaplikasikan. Oleh karena itu, pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian Rohani Islam di sekolah adalah:

- Membagi kegiatan-kegiatan Rohani Islam menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- Membagi kegiatan Rohani Islam serta tanggungjawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan.
- Mengoordinasikan berbagai tugas organisasi Rohani Islam.
- Mengelompokkan program-program kerja Rohani Islam ke dalam unit-unit.
- Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi Rohani Islam.
- Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah Islam di sekolah secara logis dan sistematis.

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan

kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan (M. Munir, 2006: 119).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase ke dua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangan oleh satu orang saja sehingga butuh kerja sama dengan orang lain<sup>1</sup>. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan dan ketrampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasikan bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan ketrampilan dan pengetahuan.

Menurut Tanri Abeng (2006: 111), fungsi pengorganisasian terdiri dari empat kegiatan yang saling terkait satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut juga bisa diaplikasikan dalam kegiatan pengorganisasian Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak, yaitu:

- 1) *Defining Work*, yaitu mengidentifikasi kegiatan utama yang diperlukan untuk meraih misi. Dalam tahap ini, seorang manajer belum memikirkan tentang siapa yang harus melaksanakan kegiatan.
- 2) *Grouping Work*, yaitu mendesain struktur organisasi sehingga setiap orang dapat berkontribusi untuk mencapai misi organisasi. Dalam

---

<sup>1</sup> Nabi SAW telah bersabda: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إثنان خير من واحد وثلاثة خير من اثنين وأربعة خير من ثلاثة ، فعليكم بالجماعة ، فإن الله لا يجمع أمتي إلا على الهدى ( رواه البخارى ).

“Dua orang lebih baik dari satu, dan tiga orang lebih baik dari dua orang, dan empat orang lebih baik dari tiga orang, maka berjama’ahlah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kecuali adanya petunjuk” (HR. Bukhari). Hadits tersebut mengisyaratkan pentingnya pembentukan kerja sama untuk sama-sama kerja dalam berupaya mengimplementasikan *planning*. Perubahan masyarakat ke arah yang dituju akan lebih efektif jika perubahan yang dimaksud dilakukan secara bersama-sama dalam wadah yang terorganisasi.

kegiatan ini seorang manajer menjawab pertanyaan bagaimana menstruktur organisasi agar dapat mencapai misi atau tujuan organisasi.

- 3) *Assigning Work*, yaitu mengalokasikan kegiatan sehingga orang-orang dapat meraih sasaran unit kerjanya masing-masing. Yang harus dihindari adalah kebiasaan banyak manajer untuk mencari orangnya dulu baru membagi-bagi tugasnya sehingga dia terjerumus ke dalam membangun organisasi *around people*, ini harus dihindari. Pada penugasan harus terikut proses pendelegasian tanggungjawab yang disertai dengan kewenangan dan akuntabilitas untuk dipertanggunggutkan.
- 4) *Integrating Work*, yaitu memadukan antara pekerjaan satu dan yang lain agar proses kerja dapat berjalan mulus. Pada kegiatan mengintegrasikan pekerjaan, yang paling penting adalah koordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih atau justru adanya fungsi yang terlalaikan.

### c. Pengarahan (*Directing/Al-Taujih*)

*Directing* merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Directing* juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberorientasi kepada pegawai, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bagian, antar pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi (Terry, 2006: 18).

Fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan (Syukur, 2011: 10).

Demikian juga dengan Rohani Islam sebagai sub organisasi kesiswaan di lingkungan sekolah, pengarahan adalah hal yang sangat diperlukan. Hal itu karena para pelaku organisasi tersebut adalah siswa yang masih dalam proses belajar mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus belajar berorganisasi yang membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang dewasa dalam hal ini adalah para guru yang berkompeten, khususnya guru Pendidikan Agama Islam selaku pembina organisasi Rohani Islam di sekolah. Kegiatan pengarahan bisa diberikan secara periodik dan terjadwal atau bisa diberikan secara insidental atau situasional.

Pengarahan atau bimbingan di sini dapat diartikan sebagai tindakan pembina Rohani Islam yang dapat menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan program-program kerja Rohani Islam di sekolah tersebut masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau bimbingan.

Bimbingan atau arahan dakwah adalah nasehat untuk membantu para pengurus Rohis dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta mengatasi permasalahan-permasalahan dalam melaksanakan tugas-tersebut. Bimbingan atau arahan yang dapat dilakukan oleh pembina Rohani Islam dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi atau membantu menetapkan arah tugas dan tindakan mereka (Shaleh, 1997: 118).

Dengan demikian, suatu pengarahan atau bimbingan yang baik harus mengikuti syarat agar berjalan secara efisien. M. Munir (2006: 153) menyebutkan syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) sedapat mungkin lengkap dan tegas;
- 2) memiliki tujuan yang masuk akal; dan
- 3) sedapat mungkin tertulis.

Namun perlu diperhatikan juga bahwa keberhasilan dalam pemberian arahan dan bimbingan bukanlah karena sebuah kekuasaan, tetapi karena kemampuan dalam memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga inilah puncak loyalitas dari pengikutnya akan terbentuk (Agustian, 2000: 107).

Dengan demikian, pemberian pengarahan atau bimbingan Pembina Rohis kepada pengurus Rohis merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Hal ini karena pengurus Rohis adalah para siswa yang masih duduk di bangku sekolah sudah seharusnya membutuhkan pembinaan dari para guru sesuai kompetensinya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengarahan atau bimbingan antara lain:

- 1) Memberikan perhatian terhadap perkembangan organisasi berikut para pengurusnya.
- 2) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas-tugas dakwah yang bersifat membantu.
- 3) Memberikan dorongan atau motivasi.

Tidak menutup sebuah kemungkinan, dalam pemberian arahan dan bimbingan yang diberikan oleh pembina terdapat kendala-kendala yang

dihadapi, antara lain: 1) kendala-kendala dalam penerimaan, seperti rangsangan dari lingkungan, sikap dan nilai-nilai penerima, kebutuhan dan harapan penerima; 2) kendala-kendala dalam pemahaman seperti bahasa-masalah semantik, kemampuan penerima untuk mendengar dan menerima khususnya berita-berita yang mengancam konsep dirinya, panjang komunikasi, dan perbedaan status; 3) kendala dalam penyambutan, seperti praduga, konflik pribadi antara pengirim dan penerima (Ludlow, 1996: 16).

#### **d. Pengawasan/pengendalian (*Controlling/Al-Riqâbah*)**

*Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana (Terry, 2006: 18). Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur (Syukur, 2011: 10). Kegiatan pengawasan merupakan upaya melakukan evaluasi berdasarkan standar pengawasan yang ketat dan mengupayakan tindak lanjut secara tepat demi perbaikan organisasi di masa mendatang.

Pengawasan yang baik mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Prinsip pencapaian tujuan (*principle of assurance of objective*), pengendalian harus ditujukan ke arah pencapaian tujuan, yaitu dengan

- mengadakan perbaikan (koreksi) untuk menghindari penyimpangan/deviasi dari perencanaan.
- 2) Prinsip efisiensi pengendalian (*principle of efficiency of control*), pengendalian efisiensi bila dapat menghindari deviasi-deviasi dari perencanaan sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang di luar dugaan.
  - 3) Prinsip tanggung jawab pengendalian (*principle of control of responsibility*). Pengendalian hanya dapat dilaksanakan apabila manajer dapat bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan rencana.
  - 4) Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*principle of future control*). Pengendalian yang efektif harus ditujukan ke arah pencegahan, penyimpangan, perencanaan yang terjadi, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.
  - 5) Prinsip pengendalian langsung (*principle of direct control*). Teknik kontrol yang paling efektif adalah seorang manajer yang mengusahakan adanya bawahan yang berkualitas baik. Pengendalian ini dilakukan oleh manajer atas dasar bahwa manusia itu sering berbuat salah. Cara yang paling tepat untuk menjamin adanya pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan ialah mengusahakan sedapat mungkin para petugas memiliki kualitas yang baik.
  - 6) Prinsip refleksi perencanaan (*principle of reflection of plan*). Pengendalian harus disusun dengan baik sehingga dapat mencerminkan karakter dan susunan perencanaan.
  - 7) Prinsip pengendalian individual (*principle of individuality of control*). Teknik dan pengendalian harus sesuai dengan kebutuhan manajer. Teknik pengendalian harus ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan informasi

setiap manajer. Ruang lingkup informasi yang dibutuhkan itu berbeda satu sama lain tergantung pada tingkat tugas manajer.

- 8) Prinsip pengawasan terhadap strategis (*principle of strategic point control*). Pengendalian yang efektif dan efisien memerlukan perhatian yang ditentukan terhadap faktor-faktor yang strategis perusahaan.
- 9) Prinsip peninjauan kembali (*principle of review*). Sistem kontrol harus ditinjau berkali-kali agar sistem yang digunakan berguna untuk mencapai tujuan.
- 10) Prinsip tindakan (*principle of action*). Pengendalian dapat dilakukan apabila ada ukuran-ukuran rencana organisasi, *staffing*, dan *directing* (Marno, 2007: 41-44).

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila pemimpin membandingkan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan, berarti ia akan berada pada jalur pengawasan yang benar. Deviasi yang terjadi hendaknya menjadi bahan perbaikan bagi penyusunan perencanaan mendatang. Didin dan Hendri (2003: 156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Menurut Ramayulis (2008: 274) pengawasan dalam pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami



bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui.

Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan penggunaan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Pengawasan merupakan usaha mengendalikan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah disepakati. Pengawasan dengan pendekatan manusiawi yang mengedepankan pada aspek kodrat manusia yang cenderung mencintai kebenaran dan pekerjaan itu adalah sebuah amanah yang pertanggungjawabannya tidak hanya kepada atasan saja (manusia), tetapi lebih didasari oleh pertanggungjawaban kepada Allah SWT dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits nabi. Pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual.

Menurut Asnawir (2002: 72-73) menyatakan bahwa pengawasan sangat penting dalam suatu organisasi, karena pengawasan akan membantu kelangsungan administrasi agar berjalan sesuai harapan. Administrasi bisa berjalan dengan baik jika ada pengawasan yang baik pula. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa antara pengawasan dan pelaksanaan administrasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling menunjang pelaksanaan keduanya. Dengan adanya pengawasan memungkinkan untuk bisa mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan perencanaan maupun administrasi pendidikan.

Secara operasional, kegiatan pengawasan/pengendalian menurut Tanri Abeng (2006: 171) meliputi:

- 1) Standar kerja, yaitu peristiwa atau kriteria apa yang dapat memberikan bukti yang menunjukkan bahwa pekerjaan/tugas telah diselesaikan sesuai dengan tingkat kepuasan yang diinginkan.
- 2) Pengukuran prestasi kerja, yaitu informasi apa saja yang dibutuhkan untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan.
- 3) Evaluasi kinerja, yakni menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar.
- 4) Koreksi dan perbaikan kinerja, yakni apa yang harus dilakukan agar hasil pekerjaan itu dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

Dari beberapa fungsi manajemen tersebut, Secara pokok fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/pengendalian. Fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah di sekolah atau organisasi Rohani Islam, maka organisasi tersebut akan mencapai hasil yang maksimal. Karena secara elementer organisasi tersebut tidak digerakkan atau bekerja sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggungjawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian, sebuah organisasi Rohani Islam di sekolah membutuhkan orang /manajer yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya. Karena organisasi tersebut adalah organisasi di lingkungan sekolah, maka kepala sekolah berperan sebagai manajer umum, sedangkan guru bidang studi Pendidikan Agama

Islam (PAI) selaku pembina berperan sebagai manajer fungsional. Dengan demikian, guru PAI selaku manajer fungsional sudah seharusnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam upaya pembinaan terhadap organisasi Rohani Islam di sekolah.

### **3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Setiap fungsi manajemen memerlukan pemimpin dan kepemimpinan (Kartono, 1998: 161). Orang yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan menggerakkan roda organisasi disebut dengan manajer. Manajer diartikan sebagai *“people responsible for directing the efforts aimed and helping organizations achieve their goal”* (orang yang bertanggungjawab dalam proses pelaksanaan pekerjaan dalam pengerahan seluruh usaha untuk membantu sebuah perusahaan dengan meraih tujuan) (Fadli HS, 2002: 7). Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan Rohani Islam di sekolah juga diterapkan fungsi-fungsi manajemen pembinaan oleh orang yang berkompeten di bidang agama Islam, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut pembahasan tentang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **a. Pengertian Guru PAI**

Guru atau pendidik dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan siswanya, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam, secara umum tugas guru

adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Muhaimin, 1996: 70).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam melakukan setiap pekerjaan tentunya dikerjakan dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dengan demikian, secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah, 2000: 31).

Ngalim Purwanto juga menjelaskan bahwa guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian tertentu kepada seseorang/ kelompok orang (Purwanto, 1988: 169).

Dari beberapa pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian apabila istilah kata guru dikaitkan dengan kata agama Islam menjadi guru agama Islam, yaitu seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Guru Pendidikan Agama Islam, secara etimologi berarti *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyîd*, *mudarris*, dan *muaddib* yang secara umum berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan

mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik ( Muhaimin, 2005: 44-45).

Sebagai guru agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama Islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi teladan yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama Islam sangat tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum (Tafsir, 1992: 76).

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang

diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Guru merupakan jabatan terpuji yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan dapat pula mengantarkannya menjadi manusia hakiki dalam arti manusia yang dapat mengemban dan bertanggung jawab atas amanah Allah SWT.

#### **b. Guru PAI dan Administrasi Pendidikan**

Pada masa-masa lampau, tugas dan kewajiban utama guru pada umumnya hanyalah mengajar, artinya menyampaikan pelajaran dari buku kepada murid, memberi tugas dan memeriksanya. Dewasa ini, tugas dan kewajiban guru semakin berkembang, termasuk juga guru PAI. Dalam banyak hal pekerjaannya berhubungan erat sekali dengan pekerjaan seorang pengawas, kepala sekolah, pegawai tata usaha dan sebagainya.

Guru sebagai partisipan dan pembantu tugas kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menyadari kedudukannya sebagai pembantu, bukan penanggungjawab utama dalam keseluruhan administrasi sekolah. Penanggungjawab tertinggi adalah kepala sekolah.
2. Melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan penuh tanggungjawab. Jika ia tidak menjalankan tugas berarti ia menghalangi jalannya administrasi pendidikan secara keseluruhannya.

3. Bisa menolak pembagian tugas dan tanggungjawab yang bukan bidangnya atau di luar kemampuannya. Sikap menggerutu dan sikap berpura-pura menerima di hadapan kepala sekolah dapat merusak suasana kekeluargaan dan mengurangi kepercayaan pimpinan kepadanya.
4. Siap sedia menerima bantuan apabila diperlukan.
5. Mempunyai semangat tinggi untuk menyukseskan program kerja dalam melaksanakan administrasi pendidikan.
6. Mampu mengajak sesama rekannya untuk ikut melaksanakan administrasi pendidikan (Burhanuddin, 2005: 130).

Adapun partisipasi guru dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran atau dalam administrasi pendidikan adalah ikut sertanya guru dalam keaktifan menyiapkan situasi lingkungan pendidikan. Guru dinamakan partisipan administrasi pendidikan.

Kegiatan partisipasi guru dalam administrasi sekolah antara lain sumbangan-sumbangan guru terhadap perbaikan kesejahteraan guru dan murid, penyempurnaan kurikulum, pilihan buku-buku dan alat-alat pelajaran, metode-metode mengajar, bimbingan dan penyuluhan, serta kegiatan ekstrakurikuler (Burhanuddin, 2005: 132).

Kegiatan partisipasi guru PAI dalam melaksanakan administrasi sekolah adalah menjalankan tugas utamanya sebagai guru dengan semua kegiatan administrasinya, serta melaksanakan kegiatan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni pembinaan Rohani Islam (Rohis).

Untuk itu, sebagai seorang pembina organisasi Rohani Islam, guru PAI dituntut untuk mampu melaksanakan atau menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dalam pembahasan di atas. Untuk mencapai efektivitas

penerapan fungsi-fungsi manajemen, seorang manajer harus memiliki sebuah ketrampilan yang menjadi unsur bersama di antara tingkatan-tingkatan manajemen yang berbeda, dimulai dari tingkatan yang paling rendah, tingkatan menengah sampai pada tingkatan tertinggi. Secara umum ketrampilan-ketrampilan tersebut tercermin dalam:

1) *Technical Skill*

Ini adalah segala hal yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan (*skill*) khusus tentang pekerjaannya. Seperti, pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutannya, tanggung jawabnya, dan kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini dia harus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi *skill* yang harus dikuasai dalam menjalankan tugasnya.

2) *Human Skill*

Yaitu segala hal berkaitan dengan perilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain serta cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk di sini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dalam kelompok yang berbeda.

3) *Conceptual Skill*

Yaitu kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah, kemudian mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskannya antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan (Horber, 1982: 37).

Untuk mengembangkan organisasi Rohani Islam di sekolah, sudah seharusnya diperlukan manajer yang mempunyai ketrampilan-ketrampilan tersebut.